

# Pengaruh Persepsi Masyarakat, Identitas Budaya dan Tingkat Akulturasi pada Proses Adaptasi Migran Rohingya di Lingkungan Baru Aceh, Indonesia

Tusriyanto<sup>1</sup>, Murthada<sup>2</sup>, Patriandi Nuswantoro<sup>3</sup>, Rerim Maulinda<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Metro, [tusriyanto@metrouniv.ac.id](mailto:tusriyanto@metrouniv.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, [murthadagayo@gmail.com](mailto:murthadagayo@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Gajah Putih, [patriandi12@gmail.com](mailto:patriandi12@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Pamulang, [dosen00445@unpam.ac.id](mailto:dosen00445@unpam.ac.id)

## Info Artikel

### Article history:

Received Dec, 2023

Revised Dec, 2023

Accepted Dec, 2023

### Kata Kunci:

Adaptasi Migran, Akulturasi, Identitas Budaya, Integrasi Sosial, Persepsi Masyarakat

### Keywords:

Acculturation, Community Perception, Cultural Identity, Migrant Adaptation, Social Integration

## ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki dinamika kompleks yang mempengaruhi proses adaptasi migran Rohingya di lingkungan baru di Aceh, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara persepsi masyarakat, identitas budaya, tingkat akulturasi, dan proses adaptasi dengan menggunakan pemodelan persamaan struktural. Temuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, yang menekankan peran penting dari lingkungan tuan rumah, identitas budaya, persepsi masyarakat, dan proses akulturasi dalam membentuk hasil adaptasi. Model ini menunjukkan kecocokan yang baik, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pengalaman migran Rohingya. Studi ini memberikan kontribusi wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti yang terlibat dalam mendorong hasil adaptasi yang positif bagi komunitas migran.

## ABSTRACT

This research investigates the complex dynamics affecting the adaptation process of Rohingya migrants in the new environment in Aceh, Indonesia. Using a quantitative approach, this study explores the relationship between people's perceptions, cultural identity, acculturation rate, and adaptation process using structural equation modeling. The findings suggest a significant relationship, emphasizing the important role of the host environment, cultural identity, community perceptions, and acculturation processes in shaping adaptation outcomes. The model shows a good fit, providing a strong framework for understanding the various factors influencing the Rohingya migrant experience. The study contributes valuable insights to policymakers, practitioners, and researchers involved in driving positive adaptation outcomes for migrant communities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Name: Tusriyanto

Institution: Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: [tusriyanto@metrouniv.ac.id](mailto:tusriyanto@metrouniv.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena migrasi paksa secara global telah menarik perhatian dunia terhadap nasib Rohingya, sebuah kelompok etnis minoritas yang mengalami penganiayaan dan pengusiran dari tanah air mereka di Myanmar. Para pengungsi Rohingya terpaksa meninggalkan rumah mereka karena konflik, dan banyak dari mereka yang berakhir di kamp-kamp pengungsian di Bangladesh dan Malaysia. Di Malaysia, Rohingya menghadapi akses terbatas ke sumber daya publik dan tidak memiliki pengakuan hukum, yang mengarah pada tantangan keamanan dan privasi. Perjalanan maritim Rohingya juga telah mengakibatkan pengusiran dan penelantaran di laut, yang semakin memperburuk keadaan mereka. Krisis identitas yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya telah menyebabkan aktivitas ilegal dan krisis citra bagi Bangladesh. Selain itu, para pengungsi Rohingya mengalami beban gangguan kesehatan mental yang tinggi, dengan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap masalah psikologis mereka. Secara keseluruhan, situasi pengungsi Rohingya menyoroti kebutuhan mendesak akan perhatian dan dukungan dari komunitas internasional (Das et al., 2022; Georgiou et al., 2023; Islam & ŞAHİN, 2023; Missbach, 2023).

Aceh, yang terletak di bagian utara Sumatra, Indonesia, telah membuka pintunya bagi para migran Rohingya yang mencari perlindungan di sana (Usman et al., 2023). Krisis Rohingya telah mendorong respons internasional yang signifikan, dengan banyak orang Rohingya yang melarikan diri dari rumah mereka di Myanmar karena konflik dan mencari perlindungan di negara-negara tetangga, termasuk Indonesia (Shohel et al., 2023). Masyarakat Aceh, termotivasi oleh kesamaan agama, sangat ingin menyelamatkan dan menampung para pengungsi Rohingya, dan pemerintah daerah, bersama dengan pemerintah pusat, telah bersedia untuk memberikan bantuan kemanusiaan (Missbach, 2023). Meskipun telah terjadi konflik budaya antara masyarakat Aceh dan pengungsi Rohingya karena perbedaan budaya dan kesalahpahaman satu sama lain, namun telah terjadi adaptasi budaya yang memungkinkan para pengungsi untuk bertahan hidup dan merasa nyaman dalam kehidupan sehari-hari di kamp pengungsian (Georgiou et al., 2023). Secara keseluruhan, Aceh telah menjadi tujuan bagi para migran Rohingya, memberikan mereka tempat yang aman di saat mereka membutuhkan (Georgiou et al., 2023).

Aceh, dengan dinamika budaya dan latar belakang sejarahnya yang unik, telah menjadi rumah baru bagi para migran Rohingya. Namun, proses adaptasi bagi komunitas pengungsi melibatkan interaksi yang kompleks dengan masyarakat tuan rumah, yang mencakup faktor-faktor seperti persepsi masyarakat, identitas budaya, dan tingkat akulturasi. Memahami bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi proses adaptasi sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para migran Rohingya di Aceh dan mendorong keberhasilan integrasi mereka ke dalam masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari proses adaptasi para migran Rohingya di Aceh dari perspektif masyarakat lokal, dengan fokus pada tiga variabel kunci: persepsi masyarakat, identitas budaya, dan tingkat akulturasi. Dengan melakukan analisis kuantitatif, kami berupaya mengungkap pola, korelasi, dan wawasan yang dapat menjadi masukan bagi kebijakan, intervensi, dan inisiatif masyarakat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Migrasi dan Pengungsian Rohingya*

Krisis Rohingya di Myanmar telah mengakibatkan penganiayaan dan kekerasan terhadap minoritas Muslim Rohingya, yang mengarah pada pengungsian paksa dan penolakan hak-hak kewarganegaraan. Hal ini telah menciptakan krisis kemanusiaan yang kompleks dan menjadikan Rohingya sebagai salah satu populasi yang paling rentan dan terpinggirkan di dunia (Shohel et al., 2023). Parahnya situasi ini telah memaksa banyak orang Rohingya untuk mencari perlindungan ke negara-negara tetangga, sehingga memperparah krisis tersebut (Islam & ŞAHİN, 2023). Para pengungsi Rohingya menghadapi krisis identitas, yang membuat mereka mencari cara-cara alternatif untuk mendapatkan paspor Bangladesh dan melakukan perjalanan ke seluruh dunia sebagai warga negara

Bangladesh, yang menyebabkan krisis citra untuk Bangladesh melalui kegiatan ilegal mereka (Khen, 2023). Para advokat untuk Rohingya telah mengambil tindakan untuk meningkatkan mekanisme internasional dan mencari pertanggungjawaban atas kejahatan yang dilakukan terhadap mereka, termasuk mengajukan pengaduan ke pengadilan internasional dan mendorong penyelidikan. Krisis Rohingya memiliki akar sejarah yang dalam, termasuk perselisihan yang telah berlangsung lama antara Rohingya dan otoritas pusat Burma, serta dampak dari pemerintahan kolonial (Khen, 2023).

## 2.2 *Persepsi Masyarakat*

Persepsi masyarakat memainkan peran penting dalam proses adaptasi para migran. Sikap dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat tuan rumah dapat secara signifikan memengaruhi integrasi sosial populasi pengungsi, dengan persepsi negatif yang mengarah pada diskriminasi, pengucilan sosial, dan hambatan dalam mengakses layanan dasar. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif dan komunikasi yang efektif antara masyarakat tuan rumah dan para migran berkontribusi pada proses adaptasi yang lebih lancar, sementara stereotip dan prasangka negatif dapat menghambat upaya integrasi (Razali et al., 2023; Zulfikri, 2023). Penelitian menekankan pentingnya pendidikan dan kampanye kesadaran dalam menantang kesalahpahaman dan mempromosikan pemahaman antara kelompok budaya yang berbeda (Kim, 2023; Mu & Yeung, 2023).

## 2.3 *Identitas Budaya*

Mempertahankan identitas budaya merupakan tantangan yang kompleks bagi para pengungsi, terutama bagi Rohingya yang memiliki warisan budaya yang berbeda. Mereka menghadapi tugas yang sulit untuk melestarikan tradisi mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Identitas budaya, yang meliputi bahasa, praktik keagamaan, adat istiadat, dan norma-norma sosial, memainkan peran penting dalam kesejahteraan dan kesehatan mental para migran secara keseluruhan. Penelitian dalam psikologi budaya menekankan pentingnya identitas budaya untuk ketahanan dan adaptasi psikologis individu. Identitas budaya memberikan rasa memiliki dan kesinambungan, yang berkontribusi pada hasil kesehatan mental yang positif. Namun, negosiasi antara mempertahankan identitas budaya dan berintegrasi ke dalam masyarakat baru membutuhkan keseimbangan yang sulit (Jones, 2023; Saleh Seid, 2023; Telemaque, 2020).

## 2.4 *Tingkat Akulturasi*

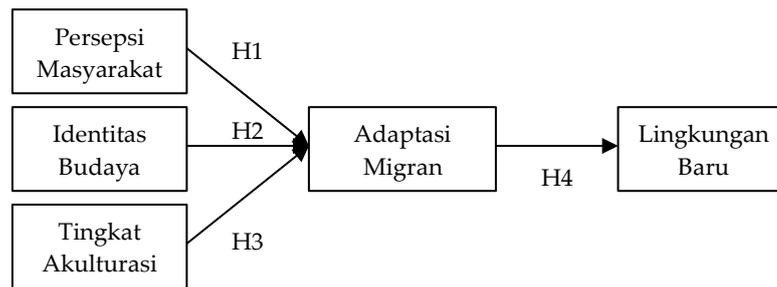
Akulturasi merupakan proses penting dalam adaptasi para migran, termasuk migran Rohingya di Aceh. Tingkat akulturasi mencerminkan keterlibatan mereka dengan budaya Aceh, yang meliputi penguasaan bahasa, interaksi sosial, dan partisipasi dalam adat istiadat dan tradisi lokal. Berbagai strategi akulturasi telah diidentifikasi di antara para migran, mulai dari asimilasi hingga pemeliharaan praktik budaya asli mereka. Pilihan strategi akulturasi dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan para migran, seperti hubungan sosial, kesehatan mental, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Memahami tingkat akulturasi di antara para migran Rohingya di Aceh sangat penting untuk menyesuaikan mekanisme dukungan dan intervensi untuk memenuhi preferensi dan kebutuhan budaya mereka (Abu-Rayya et al., 2023; Yalçın et al., 2023).

## 2.5 *Kesenjangan dalam Literatur yang Ada*

Meskipun ada banyak literatur yang membahas tentang migrasi paksa, masih ada kesenjangan dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para migran Rohingya di Aceh, Indonesia. Penelitian yang ada masih terbatas dalam mengeksplorasi titik temu antara persepsi masyarakat, identitas budaya, dan akulturasi dalam konteks populasi yang unik ini dan masyarakat tuan rumah.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada sering kali mengandalkan metodologi kualitatif, memberikan narasi yang kaya namun memiliki kemampuan generalisasi yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menggunakan

pendekatan kuantitatif, yang memungkinkan analisis sistematis yang dapat mengidentifikasi pola dan korelasi dalam variabel-variabel yang diminati.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### 3. METODE

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk menyelidiki pengaruh persepsi masyarakat, identitas budaya, dan tingkat akulturasi terhadap proses adaptasi migran Rohingya di Aceh, Indonesia. Sampel sebanyak 150 masyarakat lokal yang tinggal di Aceh berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan memberikan data numerik melalui survei terstruktur. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak terstratifikasi untuk memastikan keterwakilan dari berbagai demografi. Stratifikasi mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan durasi tinggal di Aceh.

#### 3.2 Pengumpulan Data

Survei terstruktur diberikan kepada peserta yang terpilih, dengan fokus pada tiga bagian utama: persepsi masyarakat, identitas budaya, dan tingkat akulturasi. Instrumen survei menjalani pra-pengujian untuk memastikan kejelasan, relevansi, dan sensitivitas budaya. Para peserta akan diberikan *informed consent*, dan anonimitas serta kerahasiaan mereka akan dijaga dengan ketat.

Tabel 1. Item Indikator

Variabel	Kode	Item	Referensi
Persepsi Masyarakat (PM)	PM.1	1. Organisasi	Kusnah et al. (2021)
	PM.2	2. Interpretasi-evaluasi	
	PM.3	3. Ingatan	
	PM.4	4. Peningkatan	
Identitas Budaya (IB)	IB.1	1. Tradisi Gastronomi, Sosial, dan Budaya	Kovalev et al. (2016); León-Santiesteban et al. (2023)
	IB.2	2. Bahasa	
	IB.3	3. Identitas Tempat Arsitektur	
	IB.4	4. Identitas Etno-Budaya	
Tingkat Akulturasi (TA)	TA.1	1. Utilitarianisme dan Tradisionalisme	Capielo Rosario et al., (2019); Capielo Rosario & Dillon, (2019); Ehala (2012)
	TA.2	2. Identitas Etnis	
	TA.3	3. Identitas Etnis Bidimensi	
Adaptasi Migran (AM)	AM.1	1. Jumlah Kontak Sosial	Gurieva et al. (2020); Khachaturyan, (2019); Portes & Rivas (2011); Shoemaker et al. (1985); Wang et al. (2023)
	AM.2	2. Agresivitas dan Permusuhan	
	AM.3	3. Kesejahteraan Psikologis	
	AM.4	4. Penggunaan Bahasa	
Lingkungan Baru (LB)	LB.1	1. Timbulnya Sampah	DeLoyde & Mabee (2020)
	LB.2	2. Urbanisasi dan Hilangnya Keanekaragaman Hayati	

	LB.3	3. Hasil Pertanian dan Penurunan Luas Hutan	
	LB.4	4. Penarikan dan Kelangkaan Air Tawar	

Sumber: Literatur

### 3.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *Partial Least Squares* (PLS) sebagai metode yang dipilih. SEM-PLS sangat cocok untuk mengeksplorasi hubungan yang kompleks di antara berbagai variabel, sehingga menjadi pilihan yang tepat untuk penelitian ini. SEM-PLS memungkinkan untuk menguji model pengukuran dan model struktural secara bersamaan. Hal ini sangat berguna ketika berhadapan dengan variabel laten dan ukuran sampel yang kecil hingga sedang, memberikan hasil yang kuat bahkan dalam kasus distribusi yang tidak normal.

Model pengukuran akan menilai reliabilitas dan validitas konstruk dengan memeriksa muatan faktor, reliabilitas komposit, dan rata-rata varians yang diekstraksi (AVE). Analisis faktor konfirmatori (CFA) akan digunakan untuk memvalidasi model pengukuran, memastikan bahwa indikator yang dipilih secara memadai mewakili konstruk laten. Model struktural akan mengeksplorasi hubungan antara variabel dependen dan independen. Jalur yang dihipotesiskan akan diuji untuk memastikan pengaruh langsung dan tidak langsung dari persepsi masyarakat, identitas budaya, dan tingkat akulturasi terhadap proses adaptasi. Prosedur *bootstrapping* akan digunakan untuk menilai signifikansi dari jalur-jalur tersebut. Kecocokan model akan dievaluasi dengan menggunakan kriteria seperti *goodness-of-fit index* (GoF) dan *normed fit index* (NFI). Indikator-indikator ini memberikan wawasan tentang seberapa baik model yang diusulkan sesuai dengan data yang diamati.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

#### a. Validitas dan Reliabilitas

Model pengukuran adalah komponen fundamental dari pemodelan persamaan struktural (SEM), yang memberikan wawasan tentang keandalan dan validitas konstruk yang diteliti. Tabel 2 yang disajikan menguraikan faktor pemuatan, Cronbach's alpha, reliabilitas komposit, dan varians rata-rata yang diekstraksi untuk setiap variabel dan indikatornya masing-masing.

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Kode	Loading Factor	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variant Extracted
Persepsi Masyarakat (PM)	PM.1	0.869	0.869	0.908	0.666
	PM.2	0.909			
	PM.3	0.887			
	PM.4	0.847			
Identitas Budaya (IB)	IB.1	0.859	0.897	0.929	0.765
	IB.2	0.904			
	IB.3	0.878			
	IB.4	0.857			
Tingkat Akulturasi (TA)	TA.1	0.875	0.814	0.889	0.729
	TA.2	0.847			
	TA.3	0.839			
Adaptasi Migran (AM)	AM.1	0.781	0.824	0.883	0.654
	AM.2	0.826			
	AM.3	0.809			

	AM.4	0.819			
Lingkungan Baru (LB)	LB.1	0.746	0.819	0.880	0.648
	LB.2	0.858			
	LB.3	0.796			
	LB.4	0.816			

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti (2023)

Faktor-faktor pemuatan untuk konstruk persepsi masyarakat menunjukkan hubungan yang kuat dengan indikator-indikatornya. Ukuran reliabilitas, termasuk *Cronbach's alpha* dan reliabilitas komposit, menunjukkan konsistensi internal yang baik. Faktor-faktor pemuatan untuk identitas budaya semuanya kuat, menunjukkan hubungan yang kuat dengan indikator masing-masing. Ukuran reliabilitas menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Faktor-faktor pemuatan untuk tingkat akulturasi menunjukkan hubungan yang kuat dengan indikator-indikatornya, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam validitas konvergen. Faktor-faktor pemuatan untuk proses adaptasi menunjukkan hubungan yang kuat dengan indikator-indikatornya, dan ukuran reliabilitasnya dapat diterima. Faktor-faktor pemuatan untuk konstruk lingkungan baru menunjukkan hubungan yang kuat dengan indikator-indikatornya, dan ukuran reliabilitasnya dapat diterima.

Tabel 3. Validitas Diskriminan

	Adaptasi Migran	Identitas Budaya	Lingkungan Baru	Persepsi Masyarakat	Tingkat Akulturasi
Adaptasi Migran	0.809				
Identitas Budaya	0.601	0.875			
Lingkungan Baru	0.85	0.625	0.805		
Persepsi Masyarakat	0.7	0.597	0.674	0.816	
Tingkat Akulturasi	0.673	0.496	0.67	0.611	0.854

Sumber: Data pengolahan penelitian oleh peneliti (2023)

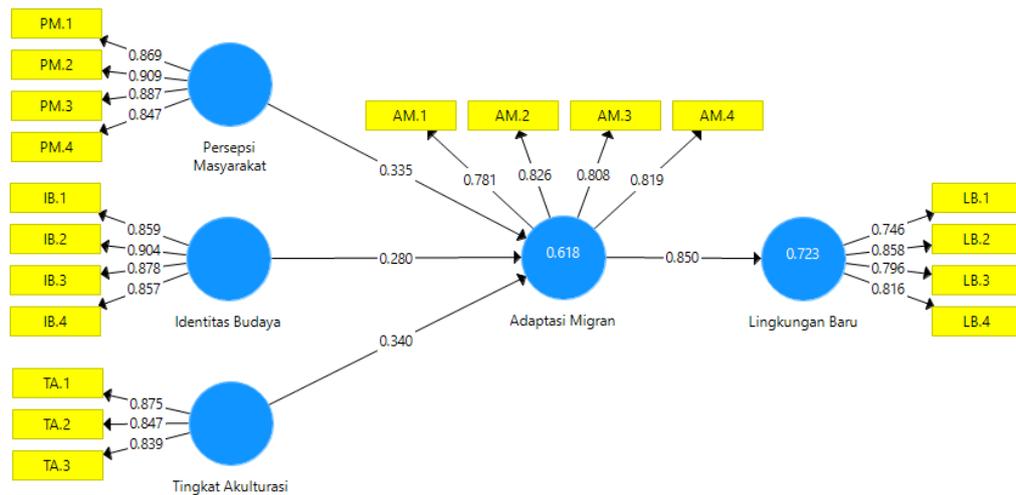
Tabel validitas diskriminan menyajikan akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk di sepanjang diagonal dan korelasi antar konstruk di bawah diagonal. Nilai diagonal mewakili akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk, sedangkan nilai di luar diagonal mewakili korelasi antar konstruk.

Tabel 4. Inner VIF Model

	Adaptasi Migran	Identitas Budaya	Lingkungan Baru
Adaptasi Migran			1
Identitas Budaya	1.622		
Lingkungan Baru			
Persepsi Masyarakat	1.953		
Tingkat Akulturasi	1.668		

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti (2023)

Nilai VIF di bawah 3.000 umumnya dianggap dapat diterima, yang mengindikasikan rendahnya risiko multikolinearitas. Dalam kasus ini, semua nilai VIF berada jauh di bawah ambang batas ini. Nilai VIF menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang serius di antara variabel-variabel prediktor. Korelasi moderat yang diamati tidak mencapai tingkat yang bermasalah, dan variabel-variabel tersebut dapat dianggap cukup *independent*.



Gambar 1. Model Penilaian Internal  
Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2023

#### b. Model Fit

Untuk menentukan seberapa baik model persamaan struktural yang disarankan sesuai dengan data yang diamati, analisis kecocokan model sangat penting. Berbagai indeks kecocokan menawarkan informasi mengenai kecocokan model, atau seberapa baik model tersebut menangkap hubungan antar variabel. Secara keseluruhan, indeks kecocokan model menunjukkan kecocokan yang kuat antara model persamaan struktural yang disarankan dan data. Model ini menjelaskan model nol, berdasarkan nilai GoF, NFI, dan CFI, yang semuanya mendekati 1. Kecocokan yang dapat diterima ditunjukkan oleh nilai RMSEA sebesar 0,06, yang lebih kecil dari ambang batas yang disarankan sebesar 0,08. Selain itu, nilai SRMR 0,07 kurang dari batas yang biasa digunakan yaitu 0,08. Secara keseluruhan, indeks kecocokan model menunjukkan kecocokan yang kuat antara model persamaan struktural yang disarankan dan data. Model ini menjelaskan model nol, berdasarkan nilai GoF, NFI, dan CFI, yang semuanya mendekati 1. Kecocokan yang dapat diterima ditunjukkan oleh nilai RMSEA sebesar 0,06, yang kurang dari ambang batas yang disarankan sebesar 0,08. Selain itu, nilai SRMR 0,07 kurang dari batas yang biasa digunakan yaitu 0,08.

Nilai *R-Square* sebesar 0,614 menunjukkan bahwa sekitar 61,4% varians dalam Adaptasi Migran dijelaskan oleh prediktor, sedangkan *Adjusted R-Square* sebesar 0,608 menunjukkan bahwa, dengan mempertimbangkan jumlah prediktor, model ini masih dapat menjelaskan sebagian besar varians Adaptasi Migran. Hal ini mengimplikasikan bahwa model tersebut memiliki tingkat kekuatan penjelas yang moderat hingga kuat untuk proses adaptasi di antara para migran Rohingya di Aceh. Di sisi lain, nilai *R-Square* sebesar 0,723 untuk Lingkungan Baru menunjukkan bahwa sekitar 72,3% dari varians dalam Lingkungan Baru dapat dijelaskan oleh para prediktor, dan *Adjusted R-Square* sebesar 0,722 menunjukkan bahwa model tersebut masih menjelaskan sebagian besar varians dalam Lingkungan Baru. Hal ini mengimplikasikan bahwa model ini memiliki tingkat kekuatan penjelas yang kuat untuk persepsi lingkungan baru di antara masyarakat di Aceh.

#### c. Persamaan Struktural

Hasil model struktural memberikan wawasan tentang hubungan antara konstruk laten dalam model. Koefisien, standar deviasi, t-statistik, dan nilai-p untuk setiap jalur dalam model *structural*.

Tabel 5. Hasil Hypotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Adaptasi Migran -> Lingkungan Baru	0.85	0.852	0.015	57.907	0.000
Identitas Budaya -> Adaptasi Migran	0.214	0.216	0.072	2.949	0.003
Persepsi Masyarakat -> Adaptasi Migran	0.361	0.36	0.073	4.933	0.000
Tingkat Akulturasi -> Adaptasi Migran	0.346	0.346	0.061	5.685	0.000

Sumber: Pengolahan data oleh peneliti (2023)

Hasil model struktural menunjukkan bahwa semua jalur dalam model adalah signifikan, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara konstruk laten bermakna. Hubungan yang kuat dan positif antara Adaptasi Migran dan Lingkungan Baru menekankan pentingnya lingkungan baru dalam proses adaptasi. Identitas Budaya, Persepsi Masyarakat, dan Tingkat Akulturasi semuanya berhubungan positif dengan proses adaptasi, menyoroti sifat multifaset dari faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi di antara para masyarakat di Aceh, Indonesia.

Koefisien jalur (0,85) menunjukkan hubungan positif yang kuat antara Adaptasi Migran dan Lingkungan Baru. Nilai t-statistik sebesar 57,907 sangat signifikan, menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak mungkin terjadi karena kebetulan. Nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih lanjut mendukung signifikansi hubungan tersebut. Koefisien jalur (0,214) menunjukkan hubungan positif antara Identitas Budaya dan Adaptasi Migran. Nilai t-statistik sebesar 2,949 adalah signifikan, menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak mungkin terjadi karena kebetulan. Nilai *p-value* sebesar 0,003 lebih lanjut mendukung signifikansi hubungan tersebut. Koefisien jalur (0,361) menunjukkan hubungan positif antara Persepsi Masyarakat dan Adaptasi Migran. Nilai t-statistik sebesar 4,933 sangat signifikan, menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak mungkin terjadi karena kebetulan. Nilai *p-value* sebesar 0,000 semakin mendukung signifikansi hubungan tersebut. Koefisien jalur (0,346) menunjukkan hubungan positif antara Tingkat Akulturasi dan Adaptasi Migran. Nilai t-statistik sebesar 5,685 sangat signifikan, menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak mungkin terjadi karena kebetulan. Nilai *p-value* sebesar 0,000 semakin mendukung signifikansi hubungan tersebut.

#### 4.2 Pembahasan

##### a. Persepsi Masyarakat

Sikap dan persepsi positif dalam masyarakat tuan rumah memainkan peran penting dalam memfasilitasi keberhasilan integrasi dan adaptasi para migran Rohingya (Lester et al., 2023; Telemaque, 2020). Strategi untuk meningkatkan persepsi publik dapat mencakup inisiatif pelibatan masyarakat, program pertukaran budaya, dan kampanye kesadaran (Krüger, 2022). Menumbuhkan pemahaman dan empati antara masyarakat tuan rumah dan migran Rohingya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk hasil adaptasi yang positif (Driel, 2020).

##### b. Identitas Budaya

Pengaruh positif yang signifikan dari identitas budaya terhadap proses adaptasi menyoroti pentingnya menjaga hubungan yang kuat dengan warisan budaya. Program dukungan yang mendorong pelestarian identitas budaya, seperti kelas bahasa dan acara komunitas, dapat berkontribusi pada kesejahteraan para migran (Wangliu, 2023).

Menciptakan ruang untuk ekspresi budaya dan interaksi antara kelompok budaya yang berbeda dapat menumbuhkan rasa saling memiliki dan saling menghormati (Akhanteva, 2022).

c. Tingkat Akulturasi

Mempromosikan pendidikan bahasa, inisiatif pertukaran budaya, dan kegiatan berbasis masyarakat yang mendorong interaksi antara migran Rohingya dan masyarakat Aceh dapat meningkatkan tingkat akulturasi, yang pada gilirannya dapat mengarah pada hasil adaptasi yang positif bagi para migran Rohingya (Bierwiazzonek & Kunst, 2021; Khanom et al., 2022). Partisipasi aktif dalam adat istiadat setempat, belajar bahasa, dan berintegrasi ke dalam masyarakat merupakan faktor penting untuk hasil adaptasi yang positif (Kuo, 2014). Upaya untuk meningkatkan tingkat akulturasi harus peka terhadap latar belakang dan preferensi para migran Rohingya yang beragam (Akhanteva, 2022).

#### 4.3 Implikasi dan Rekomendasi

Temuan studi ini memiliki beberapa implikasi bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti yang terlibat dalam mendukung adaptasi migran Rohingya di Aceh:

1. Program Pelestarian Budaya: Inisiatif yang mempromosikan pelestarian identitas budaya di antara para migran Rohingya dapat berkontribusi pada hasil adaptasi yang lebih positif. Pelatihan kompetensi budaya di dalam komunitas tuan rumah juga dapat mendorong pemahaman dan penerimaan.
2. Keterlibatan Masyarakat: Meningkatkan persepsi positif masyarakat dan membina lingkungan yang inklusif sangatlah penting. Program pelibatan masyarakat yang memfasilitasi interaksi dan saling pengertian antara masyarakat tuan rumah dan pendatang dapat berkontribusi pada pengalaman adaptasi yang lebih positif.
3. Dukungan Akulturasi: Program dukungan yang disesuaikan untuk mengatasi tantangan akulturasi dapat meningkatkan kemampuan para migran untuk menavigasi dan berintegrasi ke dalam lingkungan baru. Akuisisi bahasa, orientasi budaya, dan layanan dukungan sosial memainkan peran penting dalam proses ini.
4. Pertimbangan Kebijakan: Para pembuat kebijakan harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi adaptasi. Kebijakan yang tepat yang membahas keragaman budaya, dinamika masyarakat, dan tantangan akulturasi dapat berkontribusi pada hasil integrasi yang lebih sukses.

#### 4.4 Keterbatasan dan Penelitian di Masa Depan

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, penting untuk mengakui keterbatasannya. Data cross-sectional mungkin tidak dapat menangkap sifat dinamis dari adaptasi dari waktu ke waktu. Studi longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses adaptasi. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman hidup para migran Rohingya.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti jaringan rumit dari faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan adaptasi para migran Rohingya di Aceh dari perspektif masyarakat lokal Aceh. Model persamaan struktural yang kuat menyoroti pentingnya persepsi masyarakat, identitas budaya, dan akulturasi dalam membentuk hasil adaptasi yang positif. Hubungan positif yang kuat antara proses adaptasi dan persepsi terhadap lingkungan baru menggarisbawahi pentingnya faktor sosial-budaya dalam pengalaman para migran. Para pembuat kebijakan dan praktisi dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan, melestarikan identitas budaya, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan memfasilitasi akulturasi yang sukses. Karena lanskap global terus menyaksikan arus migrasi yang signifikan, memahami dan mengatasi

kompleksitas adaptasi sangat penting untuk membangun komunitas yang inklusif dan saling mendukung. Upaya penelitian di masa depan harus mengeksplorasi dimensi longitudinal dan perspektif kualitatif untuk memperkaya pemahaman kita tentang dinamika adaptasi migran yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rayya, H. M., Berry, J. W., Lepshokova, Z., Alnunu, M., & Grigoryev, D. (2023). Basic values as a motivational framework relating individual values with acculturation strategies among Arab immigrants and refugees across different settlement contexts. *Frontiers in Psychology, 14*, 1094193. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1094193>
- Akhanteva, N. V. (2022). Ethno-Cultural Adaptation As a Multifaceted Dynamic Process: To the Theory of the Issue. *Historical Search, 3*(3), 80–88. <https://doi.org/10.47026/2712-9454-2022-3-3-80-88>
- Bierwiazczonk, K., & Kunst, J. R. (2021). Revisiting the Integration Hypothesis: Correlational and Longitudinal Meta-Analyses Demonstrate the Limited Role of Acculturation for Cross-Cultural Adaptation. *Psychological Science, 32*(9), 1476–1493. <https://doi.org/10.1177/09567976211006432>
- Capielo Rosario, C., Adames, H. Y., Chavez-Dueñas, N. Y., & Renteria, R. (2019). Acculturation Profiles of Central Florida Puerto Ricans: Examining the Influence of Skin Color, Perceived Ethnic-Racial Discrimination, and Neighborhood Ethnic-Racial Composition. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 50*(4), 556–576. <https://doi.org/10.1177/0022022119835979>
- Capielo Rosario, C., & Dillon, F. (2019). Ni de aquí, ni de allá: Puerto Rican Acculturation- Acculturative Stress Profiles and Depression. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology, 26*. <https://doi.org/10.1037/cdp0000272>
- Das, J., Prima, M. M., Rimu, F. H., Hossain, P., Das, T., Nesa, F., & ... (2022). *Mental health and wellbeing of Rohingya refugees: A scoping review*. <https://osf.io/preprints/3vgsq/%0Ahttps://osf.io/3vgsq/download>
- DeLoyde, C. N. M., & Mabee, W. E. (2020). *Environmental Governance* (A. B. T.-I. E. of H. G. (Second E. Kobayashi (ed.); pp. 1–6). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10009-5>
- Driel, E. (2020). Refugee settlement and the revival of local communities: lessons from the Riace model. *Journal of Modern Italian Studies, 25*(2), 149–173. <https://doi.org/10.1080/1354571X.2020.1716538>
- Ehala, M. (2012). Cultural Values Predicting Acculturation Orientations: Operationalizing a Quantitative Measure. *Journal of Language Identity and Education - J LANG IDENTITY EDUC, 11*, 185–199. <https://doi.org/10.1080/15348458.2012.686388>
- Georgiou, T., Baillie, L. E., & Shah, R. (2023). Investigating Concerns of Security and Privacy Among Rohingya Refugees in Malaysia. *ArXiv, abs/2304.0*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257921461>
- Gurieva, S., Kõiv, K., & Tatarukhina, O. (2020). Migration and Adaptation as Indicators of Social Mobility Migrants. In *Behavioral Sciences* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.3390/bs10010030>
- Islam, M. S., & ŞAHİN, A. (2023). Impact of Forcibly Displaced People's Identity Crisis on Host State's Security: The Case of Rohingya Refugees in Bangladesh. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences, 8*(04), 80–91. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2023.v08i04.002>
- Jones, C. (2023). Jigsaw Migration: How Mixed Citizenship LGBTQ Families (Re)Assemble Their Fragmented Citizenship. *International Migration Review, 01979183231175101*. <https://doi.org/10.1177/01979183231175101>
- Khachaturyan, Y. (2019). Comparative Analysis Of Social- Psychological Adaptation Of Migrant Children And Local Children. *Ukrainian Psychological Journal, 182–194*. [https://doi.org/10.17721/upj.2019.2\(12\).13](https://doi.org/10.17721/upj.2019.2(12).13)
- Khanom, S., Tanjeela, M., & Rutherford, S. (2022). Climate-induced migrant's hopeful journey toward security: Pushing the boundaries of gendered vulnerability and adaptability in Bangladesh. *Frontiers in Climate, 4*. <https://doi.org/10.3389/fclim.2022.922504>
- Khen, H. B. M. E. (2023). How to Win a Genocide Case: Analyzing the Triple Strategy of the Advocates of the Rohingya in Myanmar. *Genocide Studies International, 14*(2), 109–132.
- Kim, H. H. (2023). Social Conflict and Outgroup Sentiment in South Korea: Evidence from the Yemeni Anti-Refugee Campaign. *Journal of East Asian Studies, 23*(2), 283–316. <https://doi.org/DOI: 10.1017/jea.2023.9>
- Kovalev, A., Menshikova, G., & Zinchenko, Y. (2016). Eye movements' characteristics as indicators of ethno-cultural identity. *International Journal of Psychophysiology, 108*, 146. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2016.07.424>
- Krüger, H. (2022). *Everyday discrimination, co-ethnic social support and mood changes in young adult immigrants in*

- Germany-Evidence from an ecological momentary assessment study Author names and affiliations.*
- Kuo, B. C. H. (2014). Coping, acculturation, and psychological adaptation among migrants: a theoretical and empirical review and synthesis of the literature. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 2(1), 16–33. <https://doi.org/10.1080/21642850.2013.843459>
- Kusnah, A. M., Satia, M. R., & Putra, M. N. T. (2021). Persepsi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kawasan Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya. *Pencerah Publik*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.33084/pencerah.v8i1.2265>
- León-Santiesteban, M., Mendez-Prada, M. C., Cardona-Arce, Y. P., & Guerrero-Mosquera, N. (2023). Multicriteria Model for Measuring the Potential of Cultural Identity in the Tourism Development of Sincelejo, Colombia. In *Sustainability* (Vol. 15, Issue 20). <https://doi.org/10.3390/su152015082>
- Lester, H., Ryakhovskaya, Y., & Olorunnisola, T. S. (2023). Asset-based community development approaches to resilience among refugees and recent migrant communities in Australia: a scoping review. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 19(2), 77–96. <https://doi.org/10.1108/IJMHS-09-2022-0098>
- Missbach, A. (2023). Chapter 13: Stuck in camps, at sea and in illegality: dimensions of stuckedness endured by Rohingya refugees (pp. 168–177). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800377509.00023>
- Mu, Z., & Yeung, W.-J. J. (2023). Internal Migration and Cohabitation in China: A Mixed-method Study. *Sociological Perspectives*, 66(6), 1125–1145. <https://doi.org/10.1177/07311214231180559>
- Portes, A., & Rivas, A. (2011). The Adaptation of Migrant Children. *The Future of Children*, 21(1), 219–246. <http://www.jstor.org/stable/41229018>
- Razali, G., Fatmawati, S., Hidayat, R., & Farooq Mujahid, M. U. (2023). Psychological Factors Influencing Pro-Environmental Behavior in Urban Areas. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(07), 408–415. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i07.126>
- Saleh Seid. (2023). Contentions About Commodified Ethnic Identity; the Case of Cultural Tourism in Hmmar and Mursi Communties of South Omo Rift Valley, Ethiopia. *Ethiopian Journal of Business and Social Science*, 2(2), 21–37. <https://doi.org/10.59122/63502op>
- Shoemaker, P. J., Reese, S. D., & Danielson, W. A. (1985). Spanish-Language Print Media Use as an Indicator of Acculturation. *Journalism Quarterly*, 62(4), 734–762. <https://doi.org/10.1177/107769908506200404>
- Shohel, M. M. C., Ashrafuzzaman, M., Babu, R., Akter, T., Tasnim, N., & Bayezid, A. (2023). Access to Higher Education for the Rohingya Refugees. 103–135. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7781-6.ch005>
- Telemaque, S. (2020). Towards a Biblical and Missiological Model of Cross-Cultural Contextualization Among Chinese Immigrants in “Barrio Chino” Duarte of Santo Domingo, Dominican Republic. *Journal of Adventist Mission Studies*, 16(1), 205–206. <https://doi.org/10.32597/jams/vol16/iss1/15/>
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 109. <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i1.2491>
- Wang, R., Yu, X., Chen, H., Hu, F., Xu, C., Liu, Y., Liu, S., Jin, L., Li, M., & Cai, Y. (2023). How Job Stress and Psychological Adaptation Predicting Interpersonal Needs Among Female Migrant Manufacturing Workers in China: A Structural Equation Model. *Safety and Health at Work*, 14(2), 222–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.shaw.2023.03.001>
- Wangliu, Y. (2023). *A Mixed-methods Study of Adaption Challenges and Social Networks of Older Migrants in China*. 1–22.
- Yalçın, M. G., Düzen, N. E., Bardak, F., Uskul, A. K., & Öztürk, M. (2023). Feeling at home: An explorative field study of seasonal agricultural workers with different (dis) location backgrounds. *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 5, 100170. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cresp.2023.100170>
- Zulfikri, A. (2023). Marketing Analysis Identify Internal and External Factors of Coffee Products (Mountain Karamat Village, Sukabumi District) Article Info ABSTRACT. *West Science Business and Management*, 1(01), 37–41.